

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Syawir

1. Pengertian Metode Syawir

Memilih metode pengajaran yang tepat sangat penting dalam memajukan mutu kualitas dalam proses pembelajaran dengan cara menguasai metode pembelajaran. Metode dibutuhkan dalam melakukan suatu penelitian, dan ilmu yang mempelajari metode disebut metodologi. Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metha*” dan “*hogos*”, *metha* berarti melalui atau melewati sedangkan *hogos* berarti jalan atau cara. Berarti metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, “metode” adalah cara yang teratur dan terpikir baik mencapai maksud.²

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai yang dikehendaki dengan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Ahmad Tafsir, metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mengajar. Sebagaimana juga yang disampaikan Armai Arif bahwa metode berarti suatu cara yang dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa metode berarti cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.³

Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa menggunakan metode. Dalam pendidikan pesantren yang paling menonjol yaitu salah satunya menggunakan metode

¹ Binti Muanah, *Metodologi Pengajaran Islam*, cetakan 1, (Yogyakarta:Teras,2009), 56.

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, edisi ketiga,(Balai Pustaka,200), 740.

³ Kamsinah, Metode dalam Proses Pembelajaran Study tentang program implementasi pendidikan, vol 11 no 1(juni 2008) 102.

Syawir. Syawir merupakan kegiatan yang melibatkan lebih dari 2 orang supaya meningkatkan pemikiran, analisa, dan menyampaikan pendapat dengan tujuan memecahkan permasalahan ataupun menggali ilmu dan tercapai mufakat yang bisa di pertanggungjawabkan Syawir adalah kegiatan belajar bersama atau sering disebut musyawarah yang ditugaskan untuk mencapai materi yang diberikan guru saat madrasah. Sistemnya terstruktur sesuai jadwal dan pembagian yang adil untuk santri yang bertugas secara bergiliran.⁴ Musyawarah dalam kamus bahasa Indonesia adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah, perundingan, dan perembukan.

Metode Syawir pesantren bisa diartikan sama dengan diskusi pada lembaga formal dari segi pelaksanaannya, namun ada beberapa perbedaan yang menjadi ciri khas yakni pendapat yang menjadi rujukan adalah kitab kuning, seolah-olah kitab kuning merupakan sumber primer dalam pelaksanaan metode Syawir.⁵ Menurut Ramayulis diskusi adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut J.J Hasibuan dan Moejiono yang dikutip oleh Armai Arif bahwasanya metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengadakan pembahasan ilmiah guna mendapatkan pendapat.⁶

2. Pelaksanaan Metode Syawir

Dalam kelas musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sorogan dan bandungan, para santri harus mempelajari sendiri materi-materi pada kitab yang

⁴ Amalia Firnanda, Implementasi Syawir dalam Menunjang Respon Santri untuk Berperan Kritis dalam Menyelesaikan Persoalan-Persoalan Baru, *Prosiding Nasional*, 01 (2022)

⁵ Fathullohu Aini, *Penerapan metode syawir pada Pembelajaran Fiqih Kitab Fathul Qorib dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember*.

⁶ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002, 146.

ditunjuk dan dirujuk. Jalanya musyawarah di pemimpin syawir. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan metode syawir adalah sebagai berikut:

- a. Peserta syawir adalah para santri yang mengikuti musyawarah Fathul Qorib
- b. Permasalahan atau tema biasanya ditentukan oleh ustadz atau ustadzah pertemuan sebelumnya.
- c. Kegiatan syawir dilakukan secara terjadwal sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman santri tentang pembelajaran fiqih kitab Fathul Qorib⁷

3. Tahapan Kegiatan Syawir

Dalam kegiatan syawir terdapat beberapa tahapan yang perlu diperhatikan. Berikut beberapa tahapan metode syawir pada umumnya sesuai yang telah dilakukan diberbagai pondok pesantren:

a. Pembukaan

Diawali dengan tawassul dan alfatihah oleh moderator agar diskusi diberi kelancaran dalam pelaksanaannya. Pembukaan adalah tugas utama moderator untuk mengajak para musyawirin agar dapat aktif dalam diskusi⁸

b. Pembacaan Kitab

Sesi kedua yakni pembacaan kitab, dalam sesi ini satu santri dalam kelompok bertugas untuk maju pada hari tersebut akan membacakan kitab tentang bab tertentu, misalnya bab wudhu. Kemudian santri tersebut akan mengartikan dan menjelaskan apa yang telah dibaca sebelumnya. Sesi pembacaan adalah sesi yang paling penting karena sesi ini merupakan awal dari adanya permasalahan yang dianggap perlu didiskusikan, sehingga santri yang bertugas

⁷ Moyang Bangun Sanjaya, Implementasi Syawir dalam Menunjang Respon Santri pada Ilmu Fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

⁸ Fathullohu Aini, *Penerapan metode syawir pada Pembelajaran Fiqih Kitab Fathul Qorib dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember* .25.

pada sesi ini akan menjelaskan secara detail tentang bacaannya tersebut.⁹

c. Penyampaian Pertanyaan

Setelah mendengarkan pembacaan kitab dari santri yang bertugas selanjutnya para santri atau musyawirin diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait pembacaan kitab kuning tersebut dari segi fiqihnya. Pertanyaan tersebut dikhususkan kepada kelompok santri yang telah membacakan kitab sebelumnya, sehingga santri yang bertugas untuk membaca kitab wajib menjawab semua pertanyaan yang telah disebutkan walaupun boleh bagi santri lain atau musyawirin ikut membantu kelompok pembaca dalam menjawab.¹⁰

d. Penjelasan Masalah

Pada sesi ini adalah tugas moderator untuk menjelaskan masalah yang telah disampaikan para musyawirin yang ditujukan kepada kelompok santri yang bertugas membaca kitab. Tujuan utama pada sesi ini adalah mendapatkan pemahaman yang utuh tentang pertanyaan atau soal sehingga tidak ada Miss pemahaman baik dari musyawirin atau kelompok santri yang bertugas membaca.¹¹

e. Penyampaian Jawaban

Pada sesi ini santri yang bertugas membaca akan memberikan jawaban dari pertanyaan yang telah disampaikan, jika kelompok dari santri yang bertugas membaca tidak bisa menjawab atau jawabannya masih kurang memuaskan terhadap musyawirin maka kelompok lain dapat menyampaikan jawaban yang berbeda, tentunya dengan beracuan pada kitab

⁹ Fathullohu Aini, *Penerapan metode syawir pada Pembelajaran Fiqih*, 25-26.

¹⁰ Fathullohu Aini, *Penerapan metode syawir pada Pembelajaran Fiqih*, 26.

¹¹ Fathullohu Aini, *Penerapan metode syawir pada Pembelajaran Fiqih*, 26

(tidak ngawur). Sesi ini hanyalah penyampaian jawaban tanpa memberikan tanggapan atau sanggahan.

f. Kategorisasi Jawaban

Setelah beberapa jawaban terkumpul, selanjutnya moderator akan mengelompokkan jawaban-jawaban yang ada sesuai dengan Kesamaan dan perbedaannya, kemudian menyampaikannya kepada para musyawirin agar para musyawirin mengetahui perkembangan jawaban-jawaban yang ada. Pada sesi ini hendaknya moderator dapat membuat jawaban-jawaban tersebut terkesan saling bertentangan baik antar dua kelompok atau lebih agar tercipta diskusi atau debat argumentatif.¹²

g. Debat Argumentatif

Pada sesi ini para musyawirin dan kelompok yang bertugas akan saling menguatkan pendapatnya masing-masing dan melemahkan pendapat kelompok lain, dan moderator diharapkan dapat mengadu pendapat dari berbagai kelompok tersebut. Selanjutnya musyawirin akan diajak untuk saling melemahkan pendapat dari kelompok lain yang bertentangan, ketika musyawirin melemahkan pendapat kelompok lain maka harus disertai dengan Ibaroh (rujukan kitab) yang melemahkan tersebut. Sedangkan kelompoknya yang dilemahkan pendapatnya akan diberi waktu untuk menguatkan pendapatnya disertai dengan penjelasan dan ibaroh lain yang mendukung pendapatnya. Bahkan kelompok ini dapat melemahkan balik kelompok yang melemahkannya tersebut. Dan begitu seterusnya hingga ada pendapat yang dominan terhadap pendapat kelompok lain. Pada sesi ini moderator harus benar-benar memahami materi Agar jawaban-jawaban yang telah disampaikan dan diperdebatkan oleh musyawirin menemui

¹² Fathullohu Aini, *Penerapan metode syawir pada Pembelajaran Fiqih*, 27.

titik kebenaran, dan pada sesi ini para musyawirin harus mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk mempertahankan pendapat dan Ibarotnya serta melemahkan pendapat atau jawaban yang bertentangan dengannya. Sebelum sesi ini diakhiri moderator harus merumuskan jawaban sementara baik berstruktur jawaban bertentangan, tafsil, atau khilaf.¹³

h. Pengkoreksian Pembina atau Mushohih

Setelah semua pertanyaan terjawab dan jawaban dari seluruh musyawirin terkumpul maka sesi terakhir adalah pentashihan atau evaluasi dari semua hasil diskusi yang dilakukan oleh Kyai atau ustadz dan ustadzah yang sudah faham akan kitab. Pada sesi ini adalah tugas moderator untuk membacakan kembali pertanyaan- pertanyaan yang jawabannya masih Mauquf (belum selesai) kepada mushahih untuk merumuskan jawaban yang sah, dan jawaban yang dianggap sah apabila semua musyawirin sepakat yakni tidak ada pertanyaan lanjutan. Namun apabila ada dari kalangan musyawirin yang masih *isykal* (ragu) terhadap jawaban mushahih maka musyawirin tersebut boleh mengajukan pertanyaan lanjutan hingga semua keraguan bisa terjawab melalui jawaban dari mushahih.¹⁴

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Syawir

Adapun kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

a. Kelebihan Metode Syawir

Dalam metode syawir memiliki banyak kelebihan salah satunya dapat menerapkan sikap demokrasi, kritis, berpikir kreatif, serta keberanian mengemukakan pendapat dan meningkatkan motivasi belajar. Peserta didik

¹³ Fathullohu Aini, *Penerapan metode syawir pada Pembelajaran Fiqih*, 28.

¹⁴ Fathullohu Aini, *Penerapan metode syawir pada Pembelajaran Fiqih*, 29.

juga dapat menguji pengetahuan dan kemampuan dari bahan pelajaran yang diambil supaya membiasakan diri dalam mengatasi masalah serta mampu mengutarakan gagasan atau pikiran.¹⁵

b. Kekurangan Metode Syawir

Meskipun memiliki kelebihan metode syawir juga memiliki kekurangan antara lain: adakalanya siswa yang tidak ikut aktif, adanya pandangan berbeda dari masalah yang perlu dipecahkan, memerlukan pembuktian yang logis, sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional sehingga menimbulkan waktu berjalannya diskusi menjadi lama, sulit menduga hasil yang dicapai, serta peserta diskusi yang kurang berani dalam mengemukakan pendapat¹⁶

4. Evaluasi Metode Syawir

Evaluasi merupakan tindakan yang harus dilakukan untuk mengetahui hasil pengajaran pada khususnya, dan hasil pendidikan pada umumnya, juga sebagai perbaikan pengajaran, serta sebagai pertimbangan utama dalam menentukan kenaikan kelas, bahkan bagi perbaikan program pendidikan secara umum. Untuk mengetahui santri telah menguasai bahan yang perlu diadakan tes sebagai hasil akhir dari proses mengajar. Bentuk tes yang digunakan bermacam-macam namun tetap berpedoman pada tujuan pedoman tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Adapun bentuk-bentuk evaluasi berupa Evaluasi bahwa siswa telah menyelesaikan program pendidikan yang diberikan, ujian tertulis, ujian lisan¹⁷

¹⁵ Friska Juliana Purba, dkk., Strategi-strategi Pembelajaran, (Yayasan Kita Menulis: 2022), 110.

¹⁶ Fathullohu Aini, *Penerapan metode syawir pada Pembelajaran Fiqih*, 28

¹⁷ Fathullohu Aini, *Penerapan metode syawir pada Pembelajaran Fiqih*, 30.

B. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai cara, proses, dan perbuatan menjadikan makhluk hidup itu belajar¹⁸. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹⁹

Sedangkan definisi Fiqh adalah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar'i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam Nash (Al-Qur'an dan Hadist). Penggunaan istilah fiqh pada mulanya mencakup hukum-hukum agama secara keseluruhan, baik hukum-hukum yang berkaitan dengan keyakinan (aqidah) maupun yang berkaitan dengan hukum-hukum praktis ('amaliyah) dan akhlak. Dalam tradisi *fuqaha* (ahli hukum Islam), pengertian fiqh sama dengan istilah ilmu syari'ah, yakni pengetahuan tentang syari'ah; pengetahuan tentang hukum-hukum perbuatan mukallaf secara terinci berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan cara istinbath al-ahkam, yakni penggalan, penjelasan, dan penerapan hukum.²⁰

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan pembelajaran Fiqih adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar dalam mempelajari ilmu tentang hukum-hukum syar'i amali (praktis) atau perbuatan

¹⁸ Dapertemen Pendidikan dan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

¹⁹ Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran* (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), 13

²⁰ Fitria Cahya Firdaus, *Implementasi pembelajaran fiqh melalui Kitab Fathul Qorib di Sekolah Menengah Pertama Darussyafah Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi* (skripsi PAI Fakultas tarbiyah Universitas Kyai Haji Ahmad Siddiq Jember), 27.

mukallaf melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam nash (Al-Qur'an dan Hadist). Selain itu, pembelajaran fiqh juga diartikan sebagai suatu proses memahami atau mendalami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori pembelajaran yang baik menurut Nana Sudjana adalah Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.²¹ Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya, menurut Moedjiono dan Dimiyati komponen-komponen proses belajar mengajar adalah sebagai berikut²² :

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Definisi lain dari perencanaan yaitu kegiatan yang meliputi: a) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, b) penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.²³

Perencanaan pembelajaran merupakan proses pembuatan keputusan mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran,

²¹ Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001).

²² Moedjiono dan Moh. Dimiyati "Strategi Belajar Mengajar" (Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan), 1993.

²³ Sugeng Listyo Prabowo, *Perencanaan Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 1.

dan rencana evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.²⁴

Penerapan kegiatan perencanaan dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitan untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Dalam konteks pendidikan berbasis kompetensi, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut adalah Kompetensi yang harus dimiliki siswa, sehingga perencanaan pembelajaran merupakan suatu upaya yang menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitan dengan upaya mencapai kompetensi yang diharapkan.

Dalam proses perencanaan pembelajaran terdapat beberapa poin penting yang berhubungan dengan pembelajaran fikih, diantaranya:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.²⁵ Dengan adanya tujuan maka hasil belajar dapat diketahui terhadap perubahan yang bernilai positif ataupun sebaliknya.

Adapun tujuan mempelajari ilmu fikih adalah untuk mengetahui hukum-hukum fikih atau hukum-hukum syar'i atas perbuatan dan perkataan manusia. Selanjutnya, setelah mengetahui, tujuannya agar hukum fiqh tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Sedangkan tujuan adanya pembelajaran fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat

²⁴ Mukni'ah, *Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum KTSP & K-13* (Jember: IAIN Jember Press, 2016), 11

²⁵ Noor Harisudin, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2019), 5.

²⁶ Sarwan, *Belajar & Pembelajaran* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 12

memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara benar.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan segala sesuatu yang menjadi bagian isi dari kurikulum yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.

Adapun isi dari kitab *Fathul Qorib* terdiri dari muqoddimah dan pembahasan ilmu fiqh yang terdiri atas 16 pembahasan, diantaranya adalah:²⁷

- 1) Bab yang menjelaskan tentang hukum-hukum thaharah (bersuci)
- 2) Bab yang menjelaskan tentang hukum-hukum shalat
- 3) Bab yang menjelaskan tentang hukum-hukum zakat
- 4) Bab yang menjelaskan tentang hukum-hukum puasa
- 5) Bab yang menjelaskan tentang hukum-hukum haji
- 6) Bab yang menjelaskan tentang hukum-hukum jual beli dan lainnya dari muamalah seperti akad qiradl dan syirkah
- 7) Bab yang menjelaskan tentang hukum-hukum pembagian warisan dan wasiat
- 8) Bab yang menjelaskan tentang hukum-hukum nikah dan yang berkaitan dengan pernikahan
- 9) Bab yang menjelaskan tentang hukum-hukum jinayat (pidana)
- 10) Bab yang menjelaskan tentang hukum-hukum hudud (hukuman)

²⁷ Achmad Sunarto, *Terjemah Fathul Qorib*, 5.

- 11) Bab yang menjelaskan tentang hukum-hukum jihad
- 12) Bab yang menjelaskan tentang hukum-hukum hewan buruan, sembelihan, kurban, dan makanan
- 13) Bab yang menjelaskan tentang hukum-hukum perlombaan dan memanah
- 14) Bab yang menjelaskan tentang hukum-hukum sumpah dan nazar
- 15) Bab yang menjelaskan tentang hukum-hukum peradilan dan persaksian
- 16) Bab yang menjelaskan tentang hukum-hukum memerdekakan budak.

c. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang sudah disusun tercapai secara optimal.²⁸

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dapat digunakan untuk membimbing peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, serta kecerdasan dengan melalui proses yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif.²⁹

Ada beberapa metode yang digunakan terkait dengan pembelajaran fiqh melalui kitab fathul qorib antara lain ; 1) Wetonan atau Bandongan yaitu cara pengajarannya pendidik (kiai) membacakan materi ajar (isi kitab) didepan para santri, sedangkan para santri juga memegang teks dari kitab yang sama yang dibacakan oleh kiai. 2) Metode sorogan

²⁸ Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017),150.

²⁹ Dirman dan Cicih Juarsih, *Teori belajar dan Prinsip-Prinsip Pemmelajaran yang Mendidik* (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2014)

merupakan metode pembelajaran kitab secara individual, dimana santri menghadap secara bergiliran kepada guru satu persatu untuk membaca, menjelaskan dan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya.³⁰

3) Metode ceramah merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (lecturer).³¹ 4) Metode hafalan atau metode mahfudhot adalah cara menyajikan materi pelajaran dengan menyuruh siswa untuk menghafal kalimat-kalimat berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, syair, cerita, kata-kata hikmah dan lain-lain.³² 5) Metode musyawarah atau Syawir merupakan suatu istilah khas bagi santri dalam menyebut musyawarah. Syawir adalah suatu metode musyawarah atau diskusi yang membahas secara mendalam dan untuk memecahkan permasalahan actual berdasarkan ibaroh-ibaroh dari kitab kuning.

Berdasarkan macam-macam metode yang sudah dijelaskan fokus penelitian ini menggunakan metode syawir.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar peserta didik. Manfaat umum media pembelajaran diantaranya yaitu pembelajaran lebih jelas dan menarik, efisiensi waktu dan tenaga, proses pembelajaran lebih interaktif serta memperjelas penyajian pesan. Adapun jenis media pembelajaran pada umumnya ada 3 jenis, yaitu media grafis (gambar,

³⁰ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren* (Sleman: CV. Budi Utama, 2020)

³¹ *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 194.

³² Devi Suci Windariyah, "Kebertahanan Metode Hafalan dalam Pembelajaran Bahasa Arab", Vol.1, No.1 (Juli 2018):318

grafik, poster, papan flanel, foto, dll), media audio (radio dan alat perekam lainnya) dan multimedia (proyektor LCD).³³

Guna dapat menciptakan media yang efektif dalam proses pembelajaran guru seharusnya memahami materi pembelajaran yang akan diajarkan, dan media apa yang cocok digunakan sebagai alat bantu dalam penyampaian materi tersebut. Selain itu, guru juga dituntut cerdas dalam menentukan macam dan jenis alat bantu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan teori diatas, bahwasanya media pembelajaran sangat dibutuhkan sebagai suatu sistem terintegrasi dalam proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.³⁴ Dalam pelaksanaan pembelajaran memuat tiga kegiatan penting yaitu:³⁵

a. Pendahuluan

Dalam pendahuluan, seorang pendidik melakukan kegiatan membuka pembelajaran. Pendahuluan bertujuan untuk mendekatkan guru kepada siswa-siswa dan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya. Tujuan lainnya adalah agar mengkondisikan para siswa supaya mereka siap melakukan kegiatan

³³ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual* (Inovatif) (Bandung:Yrama Widya,2013)50.

³⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar* (Bandung: Sinar Baru, 2010), 134

³⁵ Mukni'ah, *Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum KTSP & K-13* (Jember: IAIN Jember Press, 2016), 11.

pembelajaran antara siswa dan guru harus saling mengenal terlebih dahulu agar menumbuhkan keakraban antara keduanya.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang bersifat interaktif, inspiratif, Menyenangkan, menantang, memotivasi agar semua bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa tersalurkan dengan baik. Dalam kegiatan inti pembelajaran, pendidik menyampaikan materi pembelajaran yang merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran.

c. Penutup

Pada kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran, melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, serta dapat pula digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (*value judgement*). Evaluasi adalah proses yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan

menginterpretasikan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran.³⁶

Evaluasi pembelajaran diartikan sebagai usaha mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan akan perlu atau tidaknya memperbaiki suatu sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan evaluasi dapat mengetahui sejauh mana efektif dan efisiensi atau tidaknya suatu pembelajaran serta mengetahui dimana letak kelemahan dan kelebihan dari suatu pembelajaran. Secara umum teknik evaluasi terbagi menjadi dua yaitu tes dan non tes.

C. Kitab Fathul Qorib

Kitab Fathul Qorib al-Mujib fil syarhi Alfadh at-Taqrīb disebut juga al-Qoul al-Mukhtar fi syarhi Ghoyah al-Ikhtisor adalah buah karya Syamsuddin Abu abdillah Muhammad bin Qasim bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazy (wafat 981 H). Kitab ini merupakan bentuk syarah dari kitab at-Taqrīb milik Syekh al-Qadhy al-ashfahany. Kitab ini sangat populer dikalangan santri, dalam pesantren lebih di kenal dengan istilah kitab kuning atau kitab gundul. Adapun selain kitab fathul qorib yang diajarkan, ada banyak kitab-kitab klasik yang juga diajarkan diantaranya, adalah Nahwu dan Sharaf, Fiqih Ushul, Fiqih, Hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan etika, sedang cabang ilmu lain seperti *Tarikh* dan *Balaghah*.³⁷

Dalam cabang keilmuan fikih, kitab fathul qorib termasuk kitab yang mendapatkan perhatian besar di pesantren dengan pembagian yang seimbang dengan

³⁶ Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2017), 3.

³⁷ Silvia Falah, *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren* (Malang: Tesis Univ. Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), 43.

bab- bab tentang ubudiyah, bab thaharah, bab shalat, bab zakat, bab puasa, bab haji dan lain sebagainya.³⁸ Kitab ini juga sebagai standarisasi seseorang dalam memahami fiqh dengan baik, kitab ini ibarat jembatan penghubung antara kitab fiqh dasar seperti safinatun najjah dengan fiqh tertinggi seperti fathul mu'in sehingga perannya sangat besar sebagai penghubung dan adaptasi seseorang akan istilah-istilah fiqh yang akan mereka jumpai pada kitab fiqh yang benar.³⁹

Di dalam kitab *Fathul Qorib* ini terdapat pembahasan ilmu Fiqih yaitu secara garis besar dari beberapa bab yaitu tentang cara pelaksanaan ibadah, muamalat, masalah nikah, dan kajian hukum Islam yang berbicara tentang kriminal atau jinayat. Seperti kitab Fiqih pada umumnya, pada bagian pertama kitab *Fathul Qorib* ini, Ibnu Qosim Al-Ghazy membahas mengenai tata cara beribadah yang terdiri dari lima bahasan, yaitu Thaharah, shalat, zakat, serta puasa dan haji. Dalam menjelaskan tentang bersuci atau thaharah, Ibnu Qosim Al-Ghazy setidaknya membahas 13 pasal. Di antaranya, tentang benda-benda najis, memakai siwak, wudlu, adab buang air kecil dan besar, tayammum, serta tentang haid dan nifas.

Ibnu Qosim Al-Ghazy menjelaskan, Thaharah berawal dari kata *annazhofat* yang mempunyai arti bersuci. Sedangkan menurut istilah berarti suatu perbuatan yang dapat menjadikan sahnya shalat seperti wudhu, tayammum mandi, dan menghilangkan hadas dan najis. Tata cara bersuci sangat penting untuk menjalani ibadah. Karena, jika cara bersucinya saja tidak benar, ibadah yang dilaksanakan mungkin akan menjadi sia-sia. Karena itu, pembahasan ini perlu diketahui bagi seseorang yang baru mempelajari agama Islam. Setelah mengetahui bab thaharah, baru kemudian diajarkan lebih dalam tentang

³⁸ Muhammad Hamim HR dan Nailul, *Fathul Qorib Paling Lengkap* (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2017), 162.

³⁹ Fahmi Frediansyah, *Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang)*, (Tesis, UIN Malang, 2019), 35

cara shalat. Pada penelitian ini akan di fokuskan untuk membahas tentang thaharah dengan berwudhu.

Wudlu adalah menghilangkan hadats kecil agar dapat diperbolehkannya melaksanakan ibadah sholat dan ibadah yang lainnya.⁴⁰ Sementara itu didalam istilah Syara' para ulama' madzhab mendefinisikannya sebagai berikut yaitu :

1. Imam Hanafi mendefinisikan pengertian wudlu adalah membasuh dan menyapu dengan air pada anggota badan tertentu.
2. Imam Maliki mendefinisikan pengertian wudlu adalah thaharah dengan menggunakan air yang mencakup anggota badan tertentu, yaitu empat anggota badan, dengan cara tertentu.
3. Imam Syafi'i mendefinisikan pengertian wudlu adalah penggunaan air pada anggota badan tertentu yang dimulai dengan niat.
4. Imam Hambali mendefinisikan pengertian wudlu adalah penggunaan air yang suci pada keempat anggota tubuh yaitu wajah, kedua tangan, kepala dan kedua kaki, dengan tatacara tertentu sesuai syariah, yang dilakukan secara berurutan.

Selain itu istilah *wadhu'u* mempunyai makna air yang di gunakan untuk ber wudlu. Wudlu adalah suatu ibadah yang gunanya untuk menyucikan diri dari hadats kecil dengan menggunakan air dengan membasuh beberapa dari anggota tubuh sembari mengucapkan niat di dalam hati.⁴¹ Hukum wudlu adalah diwajibkan untuk orang islam terutama yang sudah dewasa atau baligh Fardhunya wudlu adalah :

1. Niat, jika anda akan berwudlu hendaklah melakukan niat dengan penuh konsentrasi dengan bermaksud menghilangkan hadats kecil.

⁴⁰ Achmad Zaeni Dahlan, Sandi Heryana, *Ensiklopedi Fiqih Wanita*, 25

⁴¹ Achmad Sarwat, *Fiqih Thaharah*, 115

2. Membasuh wajah, mulai bagian tumbuh rambut hingga bagian dagu. Apabila anda memiliki jenggot disunnahkan untuk menyela-nyela bagian jenggot tersebut.
3. Membasuh kedua tangan hingga siku. Pastikanlah kalau air benar-benar sudah merata, mulailah dari sebelah kanan lalu semua sela-sela semua jari jemari tangan untuk memastikan bahwa airnya sudah merata di seluruh tangan.
4. Mengusap sebagian kepala. Intinya hanyalah kepala bagian atas yang berada di depan dan kenakan sedikit rambut bagian depan.
5. Membasuh kedua kaki. Pastikanlah kalau air benar-benar sudah merata, termasuk ke telapak kaki dan mata kaki. Lakukan penyelaan ke jemari kaki supaya air dapat merata ke seluruh kulit, mulailah dari kaki kanan lalu kaki kiri.
6. Wudlu harus melakukannya dengan tertib dengan urutannya yang telah ditetapkan syariat islam, jika melanggar hal ini maka menurut sebagian ulama wudlunya batal. Wudlu juga harus dilakukan secara berurutan tanpa diselingi oleh suatu pekerjaan.⁴²

Sedangkan perkara yang membatalkan wudlu adalah :

1. Apa saja yang keluar dari saluran pembuangan air kecil dan saluran air besar. Hal ini mencakup air kencing, kentut dan tinja. Wudlu juga batal oleh keluarnya darah istikhadhoh.
2. Segala sesuatu yang bisa menyebabkan hilangnya akal, yaitu tidur, gila, mabuk, pingsan dan terbius oleh obat-obatan.
3. Tersentuhnya kulit antara pria dan wanita tanpa sekat.
4. Menyentuh alat kelamin atau lubang dubur baik di sengaja atau tidak dengan menggunakan telapak tangan atau jari-jemari.⁴³

⁴² Ayyub, Hasan Muhammad, *Panduan Beribadah Khusus Pria, Wanita pun harus baca*, 60-61

⁴³ Ayyub, Hasan Muhammad, *Panduan Beribadah Khusus Pria, Wanita pun harus baca*, 76

D. Pondok Pesantren Al Baqoroh

1. Pengertian Pondok Pesantren Al Baqoroh

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren merupakan dua suku kata yang tidak dapat dipisahkan. Pondok adalah suatu tempat pemondokan yang ditempati oleh pemuda-pemudi untuk belajar agama islam yang mengedepankan kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu. Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri, yakni tempat memahami atau mengkaji ilmu islam.⁴⁴

Pondok pesantren adalah lembaga penyelenggara pendidikan diniyah menggunakan sistem asrama yang mengandung unsur santri mukim, pengajaran kitab kuning, ada masjid, dan ada kyai selaku pengasuhnya. Pondok pesantren merupakan asrama untuk memudahkan pemuda-pemudi mengkaji ilmu agama islam yang memuat unsur santri, ajaran kitab kuning, masjid, dan kyai sebagai barometer untuk mengatur santrinya.

Pondok Pesantren Al Baqoroh (ALBA) adalah salah satu Pondok Pesantren Qur'aniyah yang beralamatkan di Jl. Abdul Karim RT.002 RW.001. Merupakan unit cabang dari pondok pesantren Lirboyo Kediri. Pondok Al Baqoroh berdiri pada tahun 1419 H. / 1998 M. di bawah naungan Romo KH. Ahmad Hasan Syukri Zamzami Mahrus dan Ibu Nyai Hj. Nur Hannah.

2. Elemen-elemen Pondok Pesantren Al Baqoroh

Dalam suatu lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki lima Elemen penting yaitu pondok tempat meninap santri, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki beberapa elemen antara lain:

⁴⁴ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya:Seopindo Media Pustaka, 2020),16.

a. Pondok

Kedudukan pondok sangat penting bagi para santri yang tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan kontrol dari ketua asrama dan kyai yang memimpin pesantren tersebut. Dengan santri tinggal di pondok kyai dapat dengan mudah mendidik dan mengajarkan segala bentuk ilmu yang ditetapkan.⁴⁵

Adanya pondok menambahkan kekhasan dalam lembaga pondok pesantren itu sendiri. Jika dilihat dari fungsinya yaitu sebagai tempat menginap santri dan sebagai tempat interaksi santri dengan kyai dalam kehidupan sehari-hari guna memperdalam ilmu agama islam, walaupun kini banyak pondok yang berfungsi mirip seperti tempat kos saja atau ma'had bagi mahasiswa.

Pembangunan pondok pesantren Al Baqoroh mengalami pembangunan yang sangat cepat dari tahun-ketahun, pada tahun 2020 hanya memiliki bangunan berlantai 3 dan pada tahun 2024 ini sudah berjumlah 5 lantai dengan banyak perluasan dan perbaikan fasilitas-fasilitas pondok seperti, kantor pondok, kamar santri, kamar mandi dll.

b. Masjid atau Musholla

Masjid secara harfiah berarti tempat sujud, sedangkan secara istilah masjid adalah tempat melaksanakan kewajiban bagi umat islam dalam melaksanakan shalat lima waktu. Di pondok pesantren tradisional masjid biasanya digunakan untuk mengajar kitab klasik dengan metode wetonan yakni kyai membacakan satu kitab dan santri memberi harokat atas kitab tersebut, mendengarkan terjemahan dan penjelasan isi kitab tersebut oleh kyai.

⁴⁵ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya:Seopindo Media Pustaka, 2020), 16.

Masjid dipesantren juga berfungsi sebagai tempat diskusi masalah keagamaan yang membahas masalah aktual dimasyarakat.⁴⁶ Masjid merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik santri. Sebagian besar pembelajaran di Al Baqoroh dilakukan di musholla seperti kegiatan setoran, famy bi syauqin, pengajian kitab dll.

c. Santri

Santri merupakan sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu dipesantren, karena tanpa adanya santri tentu saja pondok pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan keagamaan dalam menjalankan proses pembelajaran. Ada dua jenis santri dalam pendidikan pondok pesantren, pertama santri mukim yaitu santri yang tinggal di pesantren dan mengikuti Seluruh kegiatan pesantren 24 jam, kedua santri kalong yaitu mereka yang tidak tinggal diasrama pesantren dan hanya mengikuti beberapa kegiatan pesantren secara terbatas.⁴⁷ Di pondok pesantren Al Baqoroh saat ini sudah tercatat ada 2000 santri yang tercatat pada data pondok, yang berasal dari banyak penjuru, tidak hanya para santri yang berasal dari pulau jawa namun ada banyak juga santri yang berasal dari Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi.

d. Pengajaran kitab-kitab klasik dan Al Qur'an

Kitab-kitab islam klasik adalah bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Kitab tersebut diberi penjelasan atau terjemah disela baris dengan bahasa jawa pegon atau bahasa jawa yang ditulis

⁴⁶ A. Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan anak*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 13.

⁴⁷ A. Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan anak*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 15.

dengan huruf arab. Kitab- kitab yang dipakai di pesantren yaitu kitab ahlal-sunah wal jamaah yang sudah baku yang sesuai nilai-nilai yang dianut oleh pesantren di Indonesia.

Serta pembelajaran kitab suci Al Qur'an yang dimulai dari pembelajaran huruf-huruf hijaiyah, dan baca tulis Al Qur'an berdasarkan standart tajwid dan ketentuannya dengan metode bin nadzri dan bil ghoibi yang di ajarkan langsung oleh pengasuh dan di bantu oleh para ustadzah yang sudah mumpuni.

e. Kyai

Kyai adalah sebutan bagi orang yang ahli dalam pengetahuan islam. Didunia pesantren seorang kyai biasanya juga pemilik pesantren yang merupakan perancang sekaligus berupaya sekuat tenaga untuk memajukan proses pendidikannya. Kyai juga merupakan guru dan pengasuh yang mengajarkan materi-materi keagamaan. Kyai mutlak keberadaanya dalam sebuah pesantren, dengan adanya kyai yang memiliki otoritas penuh maka pesantren bisa berjalan dengan baik. Kyai biasanya mengajar kitab kuning kepada santrinya menggunakan metode bandongan atau sorogan. Kyai dengan kelebihan dalam penguasaan agama islam seringkali dilihat sebagai orang yang memahami keagungan tuhan dan rahasia alam sehingga dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau terutama oleh orang awam.⁴⁸ Pondok pesantren Al Baqoroh di asuh langsung di bawah naungan Romo KH. Ahmad Hasan Syukri Zamzami Mahrus dan Ibu Nyai Hj. Nur Hannah yang kealiman dan keilmuannya sudah tidak diragukan lagi.

⁴⁸ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 94

3. Kategori Pondok Pesantren Al Baqoroh

Sistem pendidikan dipondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari kegiatan madrasah. Kata “*Madrasah*” dalam bahasa arab merupakan keterangan yang menunjukan tempat, yang secara harfiah diartikan tempat belajar para pelajar. Madrasah berasal dari kata “*darrasa*” yang artinya mengajar, dan dalam jamaknya yaitu “*madaarisu*” yang artinya sekolah yaitu tempat untuk belajar.⁴⁹ Ada beberapa kategorisasi pondok yaitu pondok pesantren salaf, pondok pesantren khalaf (modern) dan pondok pesantren jami’I (asrama pelajar/mahasiswa).

Pondok pesantren Al baqoroh termasuk pada pondok pesantren salaf dalam karakteristik kehidupan dan pembelajaran santrinya yang mana bertujuan mencetak mencetak kader-kader dai yang menyebarkan agama islam dimasyarakat. Namun ada perbedaan dengan pesantren salaf biasanya, dimana para santrinya tidak diperkenankan mengikuti pendidikan formal tetapi di pondok Al Baqoroh memfasilitasi santrinya yang ingin berkuliah dan sekolah kejar paket.

⁴⁹ A. Muchadam fahham, *Pendidikan dan Perlindungan Anak*, (Jakarta:Publica Institute Jakarta,2020), 26-28